

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keragaman merupakan ciri khas bagi bangsa Indonesia. Berbagai macam suku, agama, dan ras budaya menjadi ikon bagi Indonesia yang kaya akan keanekaragaman. Substansi dari semboyan Bhineka Tunggal Ika adalah berbeda-beda tetapi satu jua, artinya Indonesia merupakan bangsa yang beraneka ragam namun menjunjung tinggi persatuan di atas perbedaan. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mempunyai lima sila yang merupakan representasi ajaran agama secara umum.

Indonesia merupakan bangsa yang beragam namun juga beragama, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila sudah mencerminkan nilai-nilai pada ajaran agama-agama. Sebagai bangsa yang majemuk bukan hanya dari sisi agama, masyarakat Indonesia juga mempunyai kemajemukan budaya atau multikultur. Kemajemukan ini hendaknya dapat mengajarkan pentingnya arti persatuan dan persaudaraan bagi negeri, bukan sebagai ajang pemecah belah.

Secara universal tanpa mengkotak-kotakkan suku, agama, ras dan aspek-aspek khusus lainnya semua manusia adalah bersuadara. Maksudnya, manusia harus dapat memanusiaikan manusia sebagai sesama penghuni bumi dan makhluk Tuhan. Meskipun tidak dalam satu hubungan darah atau gen, persaudaraan yang diikat oleh jiwa nasionalisme adalah internalisasi dari perkataan kalam “*Hubbul Wathon minal Iman*” yang berarti cinta sesama saudara setanah air termasuk sebagian dari iman.<sup>1</sup>

Allah Swt berfirman dalam Quran Surat Ali Imran ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا<sup>ع</sup> وَأَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ  
عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ

---

<sup>1</sup> Wahyuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Grasindo, 2009), 92-93.

إِحْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَيَّ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا كَذَلِكَ  
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : “Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”.<sup>2</sup>

Realitas kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat hendaknya mencerminkan nilai-nilai positif bagi para generasi muda khususnya anak-anak yang masih rentan akan pemahaman tenggang rasa dalam perbedaan. Tumbuh dan berkembang di latar belakang yang heterogen memberikan implikasi akan pola pikir bahwasanya manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan untuk dibenahi dan saling memuliakan sesama manusia.

Manusia menjalin hubungan timbal balik yang secara mutlak tidak dapat hidup sendiri tanpa interaksi satu sama lain sehingga dalam hubungan tersebut terdapat usaha yang secara sadar dilakukan oleh manusia dewasa kepada generasi muda untuk membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup.<sup>3</sup> Usaha inilah yang kemudian disebut Pendidikan. Pendidikan menjadi penting bagi setiap insan untuk membentuk pribadi yang mempunyai nilai baik dari segi watak, sifat, dan tabiat.

Pendidikan dirasa pilihan yang efektif untuk menyikapikeberagaman budaya atau multikultur yang tidak bisa dihindari karena manusia terlahir dengan kodratnya masing-masing sehingga untuk menjawab realitas tatanan kehidupan sosial yang mapan dan mampu menjadi pilar kedamaian berbangsa dan

<sup>2</sup> “Ali Imran,” QUR’AN KEMENAG, diakses pada 16 September, 2020. <https://quran.kemenag.go.id/sura/3/103>

<sup>3</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 11.

bernegara, maka pendidikan multikultural penting untuk diajarkan dan diterapkan pada generasi muda sampai anak-anak.

Menurut Ahmad Rivai Harahap sebagaimana yang dikutip oleh Khoiriyah, menyebutkan bahwa:

Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama, dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.<sup>4</sup>

Apabila dipandang dari sudut pandang yang lain (*point of view*), fenomena keragaman dan perbedaan budaya di Indonesia merupakan suatu anugerah dan menjadi nilai plus yang amat tinggi dalam menambah daftar simpanan kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia selain sumber daya alam seperti gunung, lautan, sawah, dan hutan. Namun apabila fenomena tersebut tidak dipandang dari arah yang positif, maka dapat melahirkan permusuhan dan konflik yang berbau SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan).

Isu SARA merupakan persoalan sensitif bagi mereka yang statis dan enggan menerima perkembangan dimensi kehidupan yang melahirkan masyarakat yang plural atau beragam. Salah satu upaya untuk meminimalisir konflik SARA adalah memperjuangkan multikulturalisme melalui pendidikan yang multikultur. Pengertian pendidikan multikultur menunjukkan adanya keragaman dalam pengertian istilah tersebut.<sup>5</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh Murniati Agustian, bahwa:

Pendidikan Multikultural adalah pendidikan untuk mengakui dan menghormati orang lain yang berbeda budaya, dengan memberi kesempatan berinteraksi untuk pertukaran langsung ide-ide, prinsip dan perilaku, sehingga mengurangi prasangka. Lebih lanjut Murniati mengungkapkan bahwa Pendidikan Multikultural dalam konteks Indonesia adalah suatu pendekatan untuk

---

<sup>4</sup> Ahmad Rivai Harahap, *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama* (2004), dikutip dalam Khoiriyah, *Metodologi Studi Islam* (Yogyakarta: Teras, 2013), 215.

<sup>5</sup> Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Addin* vol. 7, no. 1 (2013): 135, diakses pada 15 September, 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/54545-ID-pendidikan-multikultural-pengertian-prin.pdf>

mentransformasi nilai-nilai yang mampu mencerdaskan dan memuliakan manusia dengan menghargai perbedaan suku bangsa, budaya, ras, agama dan kepercayaan, cara pandang serta menggali dan menghargai kearifan lokal budaya Indonesia.<sup>6</sup>

Paradigma pendidikan multikultural mencoba memberikan ruang kepada kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang seperti sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan hubungan kemanusiaan lainnya. Pendidikan multikultural diterapkan kepada seluruh jenjang usia agar terbentuk karakter yang positif sehingga lingkungan masyarakat yang damai, rukun, dan aman mampu terwujud. Karakter menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana yang ditulis oleh Uswatun Hasanah mempunyai pengertian tabiat atau watak manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi identitas diri atau ciri khusus yang membedakannya.<sup>7</sup>

Karakter yang merupakan sifat tetap dari manusia ini dapat dilihat dari usia anak, sehingga penanaman karakter pada usia anak adalah yang paling tepat. Anak merupakan jenjang usia yang cocok untuk dididik secara multikultural, hal ini bertujuan agar sejak dini anak-anak sudah mengenal bahwa manusia hidup dalam lingkungan yang beragam sehingga anak terbiasa untuk bisa saling menerima dan menghargai keberagaman tersebut. Menjadi tugas orang dewasa untuk membentuk karakter anak dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada realita kehidupan.

Karakter anak tidak terbentuk dengan tiba-tiba melainkan dibutuhkan kebiasaan untuk mampu membentuknya, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain.<sup>8</sup> Membentuk karakter anak ibarat mengukir di

---

<sup>6</sup> Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), 7, diakses pada 15 September 2020, [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=D1WfDwAAQBAJ&oi=fndpg=PA13&dq=info:sbOm1NMdpBQJ:scholar.google.com/&ots=vfaCie\\_wdh&sig=6nsw15Q9nOIpDXVfxsFVLgzLopM&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=D1WfDwAAQBAJ&oi=fndpg=PA13&dq=info:sbOm1NMdpBQJ:scholar.google.com/&ots=vfaCie_wdh&sig=6nsw15Q9nOIpDXVfxsFVLgzLopM&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)

<sup>7</sup> Ki Hajar Dewantara, *Manusia Menuju Merdeka* (Yogyakarta: Leutika, 2009), 87-90, dikutip dalam Uswatun Hasanah, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini," *Golden Age* vol. 2, no. 1 (2018): 39, diakses pada 15 September, 2020, file:///C:/Users/user/Downloads/3990-14820-2-PB.pdf

<sup>8</sup> Saiful Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah," *Ta'allum* vol. 3, no. 1 (2015): 61, diakses pada 15 September, 2020, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/3894/3/isi.pdf>

atas benda, diperlukan kehati-hatian dan kesabaran. Ukiran tidak dapat dihapus dengan alat hapus akan tetapi ukiran dapat dihilangkan, yang artinya apabila menghilangkan ukiran juga berarti menghilangkan benda yang diukir karena keduanya melekat dan menyatu.<sup>9</sup>

Demikian juga karakter yang merupakan sebuah pikiran, perasaan, sikap, maupun perbuatan yang melekat dan menyatu pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit untuk dihilangkan atau dihapus. Bentuk antar ukiran tentu tidak ada yang sama, masing-masing mempunyai keunikan yang menarik serta tidak menutup kemungkinan terdapat kecacatan pada ukirannya. Begitupun pembentukan karakter, masing-masing anak mempunyai karakter berbeda ada yang berperilaku sesuai nilai dan ada juga yang berperilaku negatif atau tidak sesuai nilai.

Pendidikan sebagai usaha pengembangan sumber daya manusia oleh orang dewasa kepada anak untuk membentuk karakter yang positif dan berperilaku sesuai nilai menjadi alasan betapa urgennya pendidikan. Terlebih sebagai manusia yang berada pada realitas perkembangan zaman yang melahirkan keanekaragaman kultur maka pendidikan multikultural merupakan salah satu ihtiar dalam pembentukan karakter anak yang sesuai nilai. Sehingga gagasan multikultural merupakan salah satu bukti nyata bahwa lingkungan sangat berperan dalam pengembangan potensi manusia.

Eksistensi manusia dalam kerukukunan dan kebersamaan hidup adalah terletak pada *kitanya* bukan sebagai *akunya* sehingga setiap insan mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan. Manusia saling melindungi jiwa, harta, dan kehormatan satu sama lain, sehingga kesejahteraan terasa. Sejahtera adalah terhindar dari rasa takut terhadap penindasan, kelaparan, lingkungan yang tidak aman, dahaga, penyakit, perakataan dan perbuatan buruk, masa depan, dan kebodohan.<sup>10</sup>

Pendidikan multikultural ini dimaksudkan untuk merespons fenomena konflik etnis, sosial-budaya, dan agama yang sering hadir di tengah masyarakat multikultur. Multikulturalisme di Indonesia

---

<sup>9</sup> Nana Prasetyo, "Membangun Karakter Anak Usia Dini," Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional (2011): 7, diakses pada 15 September 2020, [https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/uploads/Dokumen/4020\\_2016-08-24/21%20MEMBANGUN%20KARAKTER.pdf](https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/uploads/Dokumen/4020_2016-08-24/21%20MEMBANGUN%20KARAKTER.pdf)

<sup>10</sup> Wahyuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, 111.

bagaikan api dalam sekam yang bisa memanas akibat suhu politik, agama, dan sosio-budaya sehingga konflik tidak bisa dihindarkan. Konflik yang pernah terjadi di Indonesia yang diakibatkan oleh perbedaan SARA (suku, agama, ras, etnis dan budaya) contohnya yaitu konflik Ambon, Poso, dan konflik etnis Dayak dengan Madura di Sampit.<sup>11</sup>

Perumahan Tanjung Karang merupakan salah satu perumahan di Kabupaten Kudus yang terletak di Desa Tanjung Karang Kecamatan Jati. Perumahan yang terkenal akan keberagamannya ini memiliki konsep cinta damai dan kerukunan. Hidup dalam satu lingkungan yang multikultur tidak menjadikan masyarakat di Perumahan Tanjung Karang bercerai berai dan saling acuh tak acuh. Baik orang dewasa dan anak-anak dapat hidup berdampingan dengan toleransi yang tinggi.

Hidup di lingkungan yang heterogen dengan kemajemukan suku, agama, ras, dan kekhususan lainnya tidak lantas menjadikan masyarakat dari yang anak-anak, muda hingga tua hidup individual. Mereka dipertemukan dan disatukan keberagaman dalam hidup berdampingan di tengah perbedaan. Pemahaman akan perbedaan ditanamkan sejak dini dengan harapan menjadi manusia yang toleran bukan intoleran. Masyarakat Perumahan Tanjung Karang mempunyai kiat-kiat tersendiri untuk meminimalisir konflik antar golongan yang mungkin bisa saja terjadi.

Perbedaan akan nampak indah apabila dilihat dari sudut pandang keberagaman, menyadari bahwa seyogyanya Tuhan menciptakan manusia dengan bentuk yang paling sempurna dan dengan segala cipta rasa yang manusia punya. Namun, untuk mencapai kesadaran akan keberagaman yang perlu dirangkul dan bukan dileraikan dibutuhkan alat untuk mencapai tujuan tersebut. Alat yang dimaksudkan adalah pendidikan.

Pendidikan multikultural merupakan konsep kesetaraan yang dapat memuliakan manusia. Hal ini disebabkan di dalam pendidikan multikultural terdapat nilai-nilai multikultural akan toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Sehingga nilai-nilai multikultural tersebut diharapkan mampu membentuk karakter positif dalam diri individu.

Pembentukan karakter memerlukan proses yang kompleks karena karakter bukanlah bahan jadi yang dapat dengan mudah dibentuk. Karakter merupakan representasi dari pengetahuan dan

---

<sup>11</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 4.

keterampilan diri, dan faktor empiris juga ikut berpengaruh. Maka demikian, pembentukan karakter paling tepat dimulai sejak dini atau sejak usia anak. Pada usia anak, apa yang menjadi dasar perilakunya merupakan hasil didikan orangtua dan pengaruh lingkungan tempat tinggal.

Orang dewasa memberikan suri tauladan kepada anak-anak dengan saling berbaur tanpa membedakan. Hubungan kemanusiaan dijaga dan dilestarikan secara bersama tanpa menyinggung ataupun mempengaruhi akidah individu. Para tokoh agama saling bekerjasama membangun kerukunan dan kedamaian. Sejak dini orang tua mendidik para anak agar mengenal arti perbedaan dan bagaimana menyikapi perbedaan, sehingga dapat menjadi bekal bagi hidup mereka di kemudian hari.

Pada penerapan pendidikan multikultural ini orangtua menjadi contoh untuk anak yang akan dididik, sebab dalam pembentukan karakter sendiri keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak dan lingkungan tempat tinggal merupakan komponen pendukungnya, maka tujuan pembentukan karakter adalah untuk menanamkan pada anak akan sikap dan tingkah laku yang tidak berseberangan dengan nilai-nilai yang diajarkan. Apabila lingkungan keluarga tidak mendukung dengan baik maka anak juga kurang memiliki figur internal yang baik untuk ditiru.

Orang tua adalah madrasah pertama bagi pendidikan anak sehingga apa yang anak panen adalah hasil dari apa yang dituai oleh orangtua. Berada di lingkungan yang multikultur tidak lantas menjadikan para orangtua merasa kesulitan hingga terbebani dalam mendidik anak. Karena menurut para orangtua pendidikan tidak hanya bisa diperoleh dari pembelajaran formal di sekolah tetapi juga bisa didapatkan dari luar sekolah, misalnya pendidikan keluarga.

Dengan latar belakang yang memiliki keunikan serta keberagaman ini, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Perumahan Tanjung Karang Kudus. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul: “PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA KELUARGA BEDA AGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER TOLERAN ANAK DI PERUMAHAN TANJUNG KARANG KUDUS”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil fokus penelitian terhadap 1) aktivitas

praktik penerapan pendidikan multikultural yang dilakukan oleh keluarga berbeda agama dalam membentuk karakter toleran anak; 2) tahapan penerapan pendidikan multikultural yang dilakukan oleh keluarga berbeda agama dalam membentuk karakter toleran anak 3) metode penerapan pendidikan multikultural yang digunakan oleh keluarga berbeda agama dalam membentuk karakter toleran anak dan 4) dampak dari penerapan pendidikan multikultural yang dilakukan oleh keluarga beda agama dalam membentuk karakter toleran anak.

Peneliti menetapkan fokus penelitian pada pelaku, tempat dan kegiatan yang diteliti. Pelaku dalam penelitian ini adalah keluarga beda agama. Tempat atau lokasi penelitian yaitu di Perumahan Tanjung Karang yang terletak di RW V Desa Tanjung Karang Jati Kudus. Sedangkan kegiatan yang diteliti yaitu konsep penerapan, tahapan penerapan, metode penerapan, dan dampak dari penerapan pendidikan multikultural yang dilakukan oleh keluarga beda agama dalam membentuk karakter toleran anak.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka dirumuskan masalah yaitu bagaimana penerapan pendidikan multikultural pada keluarga beda agama dalam membentuk karakter toleran anak di Perumahan Tanjung Karang Kudus, meliputi:

1. Bagaimana konsep penerapan pendidikan multikultural pada keluarga beda agama dalam membentuk karakter toleran anak di Perumahan Tanjung Karang Kudus?
2. Bagaimana tahapan penerapan pendidikan multikultural pada keluarga beda agama dalam membentuk karakter toleran anak di Perumahan Tanjung Karang Kudus?
3. Bagaimana metode penerapan pendidikan multikultural pada keluarga beda agama dalam membentuk karakter toleran anak di Perumahan Tanjung Karang Kudus?
4. Bagaimana dampak penerapan pendidikan multikultural pada keluarga beda agama dalam membentuk karakter toleran anak di Perumahan Tanjung Karang Kudus?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari peneliti adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan multikultural pada keluarga beda agama

dalam membentuk karakter anak di Perumahan Tanjung Karang Kudus, meliputi:

1. Mendeskripsikan konsep penerapan pendidikan multikultural pada keluarga beda agama dalam membentuk karakter toleran anak di Perumahan Tanjung Karang Kudus;
2. Mendeskripsikan tahapan penerapan pendidikan multikultural pada keluarga beda agama dalam membentuk karakter toleran anak di Perumahan Tanjung Karang Kudus;
3. Mendeskripsikan metode penerapan pendidikan multikultural pada keluarga beda agama dalam membentuk karakter toleran anak di Perumahan Tanjung Karang Kudus; dan
4. Mendeskripsikan dampak penerapan pendidikan multikultural pada keluarga beda agama dalam membentuk karakter toleran anak di Perumahan Tanjung Karang Kudus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan melihat tujuan dari penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

- a. Pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan wawasan informasi tentang penerapan pendidikan multikultural pada keluarga beda agama dalam membentuk karakter toleran anak di Perumahan.
- b. Peneliti sendiri, sebagai tambahan khazanah keilmuan baru berkaitan dengan penerapan pendidikan multikultural pada keluarga beda agama dalam membentuk karakter toleran anak di Perumahan.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini bermanfaat sebagai bentuk aktualisasi diri sebagai mahasiswa yang hampir empat tahun menempuh proses perkuliahan di IAIN Kudus.

###### **b. Mahasiswa Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan menghasilkan laporan yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu literatur sekaligus penerapan bagi rekan-rekan mahasiswa sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah khususnya prodi PAI, teori yang ada bukan hanya untuk dipelajari, melainkan juga untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ilmu yang

didapatkan sewaktu menempuh bangku perkuliahan dapat bermanfaat dengan maksimal.

c. Bagi Institut

Penelitian ini diharapkan mampu menambah arsip penelitian mahasiswa bagi Institut. Secara tidak langsung hal ini akan membantu Institut untuk meningkatkan kualitas akademik mahasiswanya karena kualitas akademik mahasiswanya bisa dilihat dari seberapa sering seorang mahasiswa melakukan penelitian. Seperti yang telah diketahui bahwa penelitian memerlukan rencana, konsep, pemikiran, waktu dan tenaga untuk melaksanakan dan menuntaskannya.

d. Bagi Pembaca

- 1) Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih terhadap pemecahan konflik-konflik yang didasari atas perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia khususnya lingkungan sekitar.
- 2) Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan terhadap penelitian serta untuk mempermudah penelitian maka penulis akan membagi dalam tiga bagian yaitu:

1. Bagian Awal

Bagian awal berupa pendahuluan. Bagian ini terdiri halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan terakhir daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari 5 bab, diantaranya: pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, dan penutup.

- a. Bab I adalah pendahuluan, yaitu bagian bab yang berisi latar belakang masalah yang menguraikan alasan penelitian. Selanjutnya, fokus penelitian yang akan dilaksanakan. Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari dua macam manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

- b. Bab II adalah kajian pustaka. Bagian ini memuat tiga macam pembahasan, diantaranya: deskripsi pustaka yang berisi penjelasan-penjelasan teori terkait dengan judul skripsi, penelitian terdahulu yang berisi tentang hubungan antar teori dengan masalah yang diteliti, dan terakhir kerangka berfikir.
  - c. Bab III adalah metode penelitian. Bagian ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
  - d. Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang penjelasannya adalah sebagai berikut:
    - 1) Gambaran umum lokasi penelitian. Bagian ini menjelaskan tentang gambaran umum dari lokasi penelitian yaitu Perumahan Tanjung Karang Kudus. Meliputi sejarah singkat bermulanya perumahan, visi, misi, dan tujuan desa, struktur organisasi desa, gambaran masyarakat desa, dan terakhir gambaran masyarakat perumahan.
    - 2) Deskripsi data penelitian  
Pembahasan dan analisis data penelitian.
  - e. Bab V adalah penutup. Bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.
3. Bagian Akhir
- Bagian akhir terdiri dari berbagai macam, diantaranya: daftar pustaka, lampiran-lampiran tanskip wawancara, dokumentasi yang berisi foto-foto dan data-data yang relevan.